

Variasi Penilaian dan Model Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Michael Tamboch

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Kode pos 20221, Kota Medan

*E-mail : tamboch.m@gmail.com

INTISARI

Makalah ini membahas masalah yang dihadapi guru mengenai model pembelajaran dan penilaian yang sesuai Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Pemerintah dalam Kurikulum 2013 mengharapkan pembelajaran saintifik dalam berbagai bidang, terutama di sekolah dasar. Serta bentuk penilaian yang tidak selalu tertulis, namun dengan berbagai model seperti proyek, wawancara, maupun portofolio. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang membahas mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga banyak murid yang menganggap pembelajaran tersebut hanya berupa hafalan saja. Padahal tuntutan pembelajaran PKn juga harus dapat melatih keterampilan dan sikap yang baik sebagai warga negara Indonesia. Saat ini di Sekolah Dasar sudah diterapkan mengenai kurikulum 2013, dimana setiap pelajaran yang ada diintegrasikan dalam sebuah tema. Hal ini, membuat pembelajaran PKn tidak lagi berdiri sendiri, namun ikut diajarkan dengan mata pelajaran lainnya dengan pendekatan transdisiplin maupun interdisiplin. Penulis mencoba memberikan suatu model pembelajaran yang menarik mengenai PKn yakni dengan pola *webbed* dengan penilaian yang autentik seperti proyek dan portofolio dalam kegiatan *Student Led Conference* (SLC) sehingga dapat mendorong minat murid mempelajari PKn.

Kata Kunci: *Penilaian, Model Pembelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan..*

ABSTRACT:

This paper discusses the problems faced by teachers regarding learning models and assessments that are appropriate for Civic Education in elementary schools. The government in the 2013 curriculum expects scientific learning in various fields, especially in elementary schools. As well as forms of assessment that are not always written, but with various models such as projects, interviews, and portfolios. Civic Education (PKn) itself is one of the subjects that discusses the life of the nation and state, so many students consider the learning to be in the form of memorization only. Even though the demands of PKn learning must also be able to practice good skills and attitudes as Indonesian citizens. At present in Elementary School has been implemented regarding the 2013 curriculum, where each lesson is integrated in a theme. This, making Civics learning no longer stands alone, but is also taught with other subjects with a transdisciplinary and interdisciplinary approach. The author tries to provide an interesting learning model about PKn with a webbed pattern with authentic assessments such as projects and portfolios in Student Led Conference (SLC) activities so as to encourage students' interest in studying PKn.

Keyword: *Assesment, Learning model, Civic education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil dan bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam

masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 [6](Setiawan, 2017:2). Dapat diperhatikan bahwa PKn mengarahkan murid menjadi warga negara yang baik di Indonesia. Untuk menjadi baik, tentu bukan hanya pengetahuan saja yang dimiliki oleh murid, namun juga

diperlukan keterampilan dan sikap yang tepat.

Selain itu PKn dapat dijadikan wadah pemersatu bangsa Indonesia yang mempunyai banyak perbedaan suku, ras dan agama. Pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi salah satu solusi jitu sebagai sarana dalam mempersiapkan warga negara yang baik di tengah kompleksitas keberagaman yang berada di Indonesia [9] (Wibowo dan Wahono, 2017:197).

Selama ini murid hanya pintar dalam memahami sikap warga negara yang baik. Namun, masih sulit untuk mempraktekkannya. Sebagai contoh mengenai materi peraturan pusat tentang Undang-Undang lalu lintas dimana setiap pengendara motor wajib menggunakan helm ketika berkendara menggunakan sepeda motor. Murid memahami aturan ini, namun dalam prakteknya masih sulit melakukan yang seharusnya.

Fungsi pendidikan dasar bila dilihat dari sosio-antropologis adalah proses pendidikan dasar dalam proses sosialisasi atau pendewasaan peserta didik dalam konteks kehidupan bermasyarakat, dan proses enkulturasi atau pewarisan nilai dari generasi tua kepada peserta didik yang sedang mendewasa dalam konteks kebudayaan [8](Wardani, 2014:1.15). Sekolah dasar merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga dan atau pendidikan anak usia dini (paud). Pada masa ini, ditumbuhkembangan serta ditanamkan berbagai nilai yang penting untuk dipegang dan dipahami murid selama tumbuh kembangnya. Karakter juga dipupuk pada masa ini. Sehingga pada masa ini dapat dikatakan merupakan suatu periode emas tumbuh kembang murid.

Pendidikan karakter selain dikembangkan dalam pelajaran agama, juga dalam pelajaran PKn. Murid sebaiknya dapat memahami serta memiliki karakter warga negara yang baik seperti taat peraturan perundang-undangan dan memahami aturan hukum serta konsekuensi yang berlaku ketika melanggar aturan tersebut. Ketika murid hanya memahami aturan tanpa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari tentu akan menjadi masalah serius.

Untuk itu diperlukan model pembelajaran dan penilaian yang tepat dalam pelajaran PKn ini. Model pembelajaran terpadu mempunyai karakteristik yaitu holistik, bermakna, otentik dan aktif [10](Winataputra, 2014:9.21). Salah satu model yang cukup banyak digunakan adalah model Webbed (jarring laba-laba) yaitu model pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang berkecenderungan dapat disampaikan dalam beberapa mata pelajaran [10] (Winataputra, 2014:9.22). Untuk penilaian dapat menggunakan proyek maupun portofolio agar lebih menarik bagi murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Psikologis berarti proses mental seperti berfikir sedangkan fisiologis berarti aktivitas yang merupakan proses penerapan atau eksperimen membuat karya [4](Rusman 2015:13). Untuk menunjang kemampuan fisiologis tersebut diperlukan media yang dapat memudahkan murid dalam mengerjakan dan melakukan berbagai aktivitas motorik. Media yang digunakan pun tidak lagi hanya bersifat seadanya seperti penggunaan kertas, spidol dll namun juga

media elektronik seperti laptop, *infocus*, internet dan lain sebagainya.

Model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi belajar siswa. Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja akan membuat siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja [7](Slameto, 2013:65). Bila guru hanya menggunakan satu model pembelajaran dan satu model penilaian, maka kasus tersebut bukan hal yang tidak mungkin akan terjadi pada murid di sekolah yang kita ajar.

Salah satu model pembelajaran terpadu yang dapat digunakan di sekolah dasar adalah model pembelajaran Webbed, pendekatan ini dimulai dari menentukan tema yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan mata pelajaran yang terkait [2](Hernawan dan Andayani, 2014:1.26). Dari model ini guru diminta untuk membuat atau menerapkan suatu tema yang ada kemudian dikembangkan jarring-jaring mata pelajaran yang saling berhubungan.

Dalam model pembelajaran itu terdapat berbagai hal yang harus dipersiapkan dengan baik. Untuk itu maka dibuat RPP (Rancangan Program Pembelajaran) yang berisi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, kegiatan awal, inti, penutup pembelajaran hingga metode penilaian. Setiap pembelajaran yang ada sebaiknya dirancang untuk mencapai seluruh indikator yang diharapkan. Untuk dapat melihat hal ini diperlukan suatu metode yang dinamakan penilaian agar diperoleh pemahaman secara utuh dan mendalam mengenai kemampuan murid dalam mencapai indikator tersebut.

Penilaian yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang *reliable* dan *valid*. Untuk menghasilkan informasi yang *reliable* dan *valid* perlu ada bukti pendukung yang meyakinkan bahwa penilaian yang menghasilkan informasi tersebut memang berkualitas tinggi [2] (Hernawan dan Andayani 2014:5.25). Untuk penilaian yang *valid* dalam berbagai soal dan mata pelajaran kita biasanya mengenal tes tertulis dengan format pilihan ganda, isian maupun esai. Format seperti ini tentunya tidak salah dan masih tepat untuk digunakan hingga saat ini. Bahkan Ujian Nasional di tingkat SMP-SMA serta Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menggunakan format pilihan ganda dan esai mulai tahun 2018. Namun, tidak semua model pembelajaran atau materi ajar dapat dinilai menggunakan format ini.

Penilaian adalah hal yang penting harus dilakukan oleh seorang guru guna mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar dan mengembangkan materi. Melalui kegiatan penilaian akhir guru akan mengetahui tercapai tidaknya kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa. Oleh karena itu guru perlu memiliki kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa [1] (Anitah 2010:4.35). Penilaian sendiri dibuat berdasarkan materi yang sudah diajarkan sebelumnya dan dapat mengukur dengan baik keseluruhan siswa yang ada. Dapat juga dijadikan suatu tolak ukur keberhasilan guru dalam membimbing siswa dan kemampuan siswa dalam menyerap materi dengan baik.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tulisan atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil

karya berupa tugas, proyek dan atau produk, portofolio, serta penilaian diri menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran [5](Rusman 2017:13). Dari sini dapat dilihat bahwa penilaian haruslah dibuat oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, yang berarti dari proses pembuatan RPP (Rancangan Program Pembelajaran). Bentuk penilaian pun dapat bervariasi tidak hanya tes tertulis dengan format pilihan ganda, isian dan esai saja. Terutama bila kita hendak mengukur sikap, tentunya bisa menggunakan format checklis tabel, lembar pantau sikap ataupun penilaian sikap oleh teman sejawat. Akan sangat sulit bila kita melakukan penilaian sikap dengan satu bentuk tes tertulis saja.

Penelitian mengenai pengembangan perangkat penilaian hasil belajar dalam pembelajaran tematik integratif menunjukkan pada tahap design, produk perangkat pe-nilaian di SD perlu disesuaikan dengan materi belajar atau KD sesuai pembelajaran tematik kelas 5 SD. Selanjutnya draft perangkat penilai-an hasil belajar dikembangkan dalam bentuk skenario pembelajaran [3](Prasetyo 2017:109). Penilaian yang baik tentunya yang dapat mengakomodir keseluruhan indikator pembelajaran yang merupakan turunan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada.

Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga jenius [4] (Rusman 2015:250). Setiap penilaian yang baik ialah penilaian yang autentik dimana guru dapat membuat sendiri berbagai

bentuk penilaian sesuai dengan Indikator dalam pembelajaran yang ingin dicapai. Kita dapat memilih dan menentukan aspek yang akan dinilai untuk dibuat model penilaiannya. Dalam penilaian sikap dapat menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal catatan guru. Sedangkan untuk penilaian pengetahuan dapat menggunakan tes tulis, tes lisan atau penugasan. Untuk keterampilan dapat menggunakan penilaian kinerja, proyek dan portofolio [4](Rusman 2015:253-258). Untuk lebih memahami model pembelajaran dan penilaian tersebut, maka diperlukan suatu ilustrasi

Mata Pelajaran PKn di Kelas 5 pada bab 2 mempelajari tentang peraturan pusat dan daerah. Materi ini dapat diintegrasikan dengan pendekatan Interdisiplin model Webbed. Pelajaran yang dapat dihubungkan adalah Bahasa Indonesia maupun IPS. Guru dapat memikirkan suatu penilaian akhir (Sumatif) berbentuk proyek yang menarik. Seperti pembuatan poster mengenai pembuatan peraturan daerah dengan wawancara kepada orangtua(B.Indo) dan observasi tempat pelaksanaan peraturan (IPS). Sehingga proyek yang dibuat cukup menarik dan terintegrasi dari tiga mata pelajaran tersebut.

Rubrik penilaian yang dibuat harus terlampir mengenai keterampilan dan sikap. Untuk keterampilan dapat diisi kerja sama dalam mengerjakan proyek dengan teman, kesiapan dalam membawa alat dan bahan, serta kemampuan dalam mengorganisasikan teman serta alat dan bahan tersebut. Untuk rubrik sikap dapat digunakan lembar ceklis kegiatan sehari-hari murid dan guru bisa ikut memantau

dengan memberi beberapa catatan kecil mengenai sikap anak di sekolah.

Dari berbagai proyek yang sudah dikerjakan tersebut dapat murid presentasikan dalam satu acara yakni kegiatan *Student Led Conference(SLC)*. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam satu tahun ajaran. Dalam kegiatan ini, murid akan merekap berbagai bentuk penilaian yang dipilih dan sudah direfleksikan kemudian akan dipresentasikan kepada orangtua. Selain menambah kemampuan siswa dalam berbicara dan presentasi, kegiatan ini juga dapat dijadikan oleh guru pengambilan nilai dalam portofolio yang disiapkan murid untuk kegiatan SLC tersebut.

Model SLC ini sudah dilakukan Sekolah Lentera Harapan Medan sejak berdiri di tahun 2011. Beberapa sekolah sudah mencontohnya, dan diharapkan dapat diikuti oleh sekolah yang lain agar pembelajaran dapat lebih aktif dengan model *webbed*, terintegrasi, menilai autentik dan dapat menunjukkan hasil belajar yang baik kepada orangtua.

KESIMPULAN

Guru sebagai perancang pembelajaran di kelas, sebaiknya terus mau belajar berbagai model pembelajaran dan pendekatan yang terbaik terutama dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat SD, salah satunya yakni model *webbed*. Banyak model penilaian dan berbagai kegiatan dapat dipilih untuk dapat diterapkan di masing-masing sekolah, salah satunya ialah penilaian dengan proyek dan portofolio dalam kegiatan SLC. Namun tentunya dengan perubahan yang sesuai dengan kesiapan sarana prasarana dan kultur budaya setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis berikan kepada berbagai pihak yang sudah membantu penulisan makalah ini. Dosen dan rekan mahasiswa tempat penulis belajar saat ini di Universitas Negeri Medan. Kepala sekolah dan rekan-rekan guru tempat saya bertugas di Sekolah Lentera Harapan Medan telah memberikan banyak masukan, saran dan pembelajaran bermakna mengenai pendidikan di kota Medan. Orang tua dan kekasih yang telah mendukung secara materi dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anitah W, S. (2014). *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- [2] Hernawan, A. H., Resmini, N., & Andayani. (2014). *Pembelajaran Terpadu di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- [3] Prasetyo, T. (Volume 5 No.1, tahun 2017). Pengembangan Perangkat Penilaian Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, hal. 109.
- [4] Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajawali Press.
- [5] Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- [6] Setiawan, D. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Medan: Madenatera.

- [7] Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Wardani, I. (2014). *Perspektif pendidikan SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- [9] Wibowo, A. P., & Wahono, M. (Volume 14, no.2, Oktober 2017). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics*, hal.202.
- [10] Winataputra, U. S. (2014). *Pembelajaran PKn di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.